

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan, belajar dengan *enjoy* dan menyenangkan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar sebab ini nantinya akan membuat anak lebih fokus dalam menerima pelajaran, sehingga mereka akan termotivasi dan aktif dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Purwanto, motivasi adalah “sesuatu yang mutlak untuk belajar”.<sup>1</sup> Ini artinya motivasi sangatlah penting dalam mendukung berjalannya proses pembelajaran dan biasanya sangat erat sekali kaitannya dengan peningkatan prestasi anak didik, jika di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian biasanya guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong dan mengarahkan peserta didiknya dalam proses pembelajarannya.

Sedang motivasi menurut Chalidjah Hasan “merupakan daya dalam diri seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan”.<sup>2</sup> Dengan motivasi tersebut siswa diharapkan dapat memahami pelajaran khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 60.

<sup>2</sup> Chalidjah Hasan, *Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Al-Ikhlash, 1994), 144.

Namun pada kenyataannya pendidikan yang ada sekarang ini belum bisa berkembang dengan baik terutama masalah proses belajar mengajar. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Samples, bahwa masih banyak para pengajar yang belum mampu menerapkan beberapa strategi pengajaran yang efektif dan efisien agar pelajaran mudah dicerna dan di fahami oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya mampu menyerap apa yang disampaikan guru, akan tetapi jugu bisa belajar dengan *enjoy* dan menyenangkan.<sup>3</sup>

Banyak bakat anak tidak berkembang itu adalah karena tidak mendapatkan motivasi yang tepat. Jika anak mendapatkan motivasi yang tepat, maka akan muncul suatu hasil yang luar biasa tidak terduga. Dan dalam nilai buruk yang diperoleh anak didik belum tentu berarti bahwa mereka itu bodoh. Akan tetapi hal itu bisa di sebabkan mereka malas terhadap suatu mata pelajaran. Karena gurunya yang tidak bisa menerapkan suatu strategi yang metode pembelajarannya bisa menyenangkan dan diterima oleh peserta didiknya.

Menurut Ahmadi, metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas baik secara individual atau secara kelompok atau klasikal agar pelajaran itu dapat di serap, di fahami dan di manfaatkan oleh siswa dengan baik. Semakin baik metode mengajar, semakin efektif pula pencapaian

---

<sup>3</sup> Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar dan Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda* (Bandung: Jalmal Pres, 1999), 30.

tujuan.<sup>4</sup> Sedangkan Sanjaya, memberi pengertian metode sebagai “realisasi strategi yang telah ditetapkan”.<sup>5</sup> Jadi dalam satu strategi pembelajaran itu bisa menggunakan beberapa metode. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga seperti: faktor guru, faktor siswa, faktor situasi (lingkungan), media dan lain-lain.

Para pendidik harus selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, agar pengetahuan yang diberikan oleh guru benar-benar di fahami oleh siswa.

Dalam suatu pembelajaran metode merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh guru. Nana Sudjana mengatakan, “Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru dan mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar.”<sup>6</sup>

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam menggunakan metode mengajar tidak harus sama untuk semua pokok

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), 124.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (bandung: sinar Baru Algesindo, 2008), 76.

pembahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok tetapi untuk suatu bahasan yang lain belum tentu cocok.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti berusaha menganalisis penyebab tersebut. Langkah selanjutnya peneliti melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena ini merupakan tugas guru untuk memberi bimbingan dan motivasi terhadap siswa agar dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam rangka melakukan perbaikan maka diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa aktif dalam kegiatan belajar guna untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa aktif dan meningkatkan motivasi belajar adalah model pembelajaran *inquiry*. Menurut Roestiyah:

Metode *inquiry* adalah suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas dengan melaksanakan sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah, siswa dibagi menjadi beberapa dan kelompok mendapat tugas tertentu yang harus di kerjakan masing-masing kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.<sup>7</sup>

Tujuan dari pada metode *inquiry* adalah siswa agar terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Di harapkan juga siswa mampu mengungkapkan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan

---

<sup>7</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2008), 75-77.

nantinya, juga mereka diharap dapat berdebat dengan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran diatas dapat dijadikan suatu landasan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut di formulasikan dalam judul:” PENERAPAN METODE *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VII G MTSN MOJOROTO KEDIRI TAHUN 2013-2014”. Hasil penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat untuk menunjang efektifitas penggunaan metode terhadap peningkatan motivasi serta minat siswa terhadap mata pelajaran khususnya aqidah akhlak.

## **B. Fokus Penelitian**

Berawal dari deskripsi di atas, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan terhadap beberapa permasalahan yang akan terjadi pokok bahasan di antaranya:

1. Bagaimana penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII-G di MTsN Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII-G setelah penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Mojoroto Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang di harapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII-G di MTsN Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII-G setelah penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Mojoroto Kota Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, di antaranya:

1. Bagi siswa agar dapat meningkatkan konsep pemahaman Agama khususnya pada aspek Aqidah, sehingga dapat meningkatkan perilaku keagamaan anak menjadi lebih baik.
2. Bagi guru mata pelajaran maupun yang lain sebagai pertimbangan untuk menyusun dan menerapkan metode, teknik atau pendekatan yang tepat agar proses dan hasil belajar bisa lebih maksimal
3. Bagi sekolah sebagai bahan pikiran dan acuan baru yang bisa diterapkan dan dikembangkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan.